

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS
DALAM NOVEL *CINTA DALAM 99 NAMA-MU* KARYA ASMA NADIA
DAN PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

¹Sri Widayati, ²Nopi Riski Indriyani, ³Dewi Ratnaningsih

¹nopiriskiindriyani@gmail.com, ²sri.widayati@umko.ac.id, ³dewi.ratnaningsih@umko.ac.id

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Dalam penelitian ini dibahas internalisasi nilai religius dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia dan pembelajarannya di sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai religius pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia dan mendeskripsikan perencanaan pembelajarannya di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga nilai religius dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri dan manusia dengan manusia lain. Novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah menengah atas karena telah memenuhi kriteria dari aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut kepada siswa berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri atas pembukaan, inti pembelajaran dan penutup.

Kata Kunci: *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, Internalisasi, Nilai Religius, Pembelajaran di SMA.

Abstract: This research will discuss the internalization of religious values in Asma Nadia's novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* and its learning in high school. This study aims to describe the internalization of religious values in the novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* by Asma Nadia and to describe the learning plan in high school. The method used is descriptive with a qualitative approach. The results of the study show that there are three religious philosophies in the novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* by Asma Nadia, namely the relationship between humans and God, humans and themselves and humans and other humans. The novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* by Asma Nadia is worthy of being used as learning material in high schools because it meets the criteria from aspects of language, psychology, and cultural background. Teachers can internalize the religious values contained in the novel to students based on the learning steps which consist of opening, learning core and closing.

Keywords: *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, Internalization, Religious Values, Learning in High School.

^{1,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

²Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

I. PENDAHULUAN

Saat ini kondisi masyarakat jauh dari nilai-nilai yang seharusnya dianut dan dikerjakan sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat, misalnya nilai moral, nilai sosial, dan nilai religius sudah mulai hilang dan diabaikan. Salah satu tanda bahwa nilai religius makin memudar di masyarakat ialah cara berpakaian yang tidak sesuai anjuran agama, tidak beribadah sesuai ketentuan sang pencipta dan banyaknya pelanggaran masyarakat yang bertolak belakang dengan ajaran agama. Nilai religius yang mulai memudar dari kehidupan masyarakat dapat berdampak buruk ke depannya. Salah satu dampak buruknya ialah nilai-nilai kehidupan yang mengarahkan masyarakat agar hidup sesuai dengan ketentuan sang pencipta akan menghilang.

Masyarakat harus diberikan kesadaran akan pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Apabila nilai religius tidak benar-benar diterapkan, kehidupan masyarakat akan terlepas dari aturan-aturan yang sesuai dengan norma dan agama. Oleh karena itu, pada saat ini banyak media yang digunakan untuk meningkatkan nilai religius di masyarakat, salah satunya dengan karya sastra.

“Karya sastra merupakan bentuk karya manusia yang memiliki nilai

keindahan dan terlahir dari pikiran kreatif dan imajinatif seorang sastrawan” (Ratnaningsih, 2019). Karya sastra tidak hanya berisi keindahan saja, tetapi juga terdapat nilai-nilai kehidupan di dalamnya salah satunya nilai religius.

Nilai-nilai religius yang ditulis dalam karya sastra diharapkan mampu membuat pembaca beranjak ke arah yang lebih baik. Nilai religius yang ada dalam karya sastra, seperti novel dapat digunakan sebagai media agar pembaca dapat mengambil pesan yang terdapat di dalamnya. Siswa sekolah menengah atas merupakan sumber daya manusia yang perlu dibina sebaik mungkin agar terbentuk pola pikir yang sejalan dengan aturan-aturan agama. Sebagai penerus bangsa dan agama, siswa harus memiliki kepribadian yang baik dan kesadaran beragama yang tinggi. Untuk mewujudkan nilai religius pada siswa, perlu diinternalisasikan nilai-nilai religius.

Mukhtar dalam Saetban (2020) mengatakan “Proses internalisasi pada hakikatnya merupakan upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal seseorang atau lembaga.” Menurut Susilo (2013) nilai adalah suatu hal yang dapat memberi tujuan, arti dalam hidup dan mengarahkan seseorang dalam menjalani kehidupan. Nilai merupakan suatu hal yang memiliki keterkaitan sangat

erat dengan pandangan seseorang saat bertindak. Religius merupakan pandangan yang menjadi penghubung antara manusia dan Tuhan. Hubungan antara manusia dan sang pencipta selalu erat kaitannya dengan agama. Pedoman untuk menjaga bumi dan saling menyayangi satu sama lain dapat dimiliki manusia dngan adanya agama (Parmini 2014).

Menurut Syarbini (2012) nilai religius merupakan bentuk ketaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya melalui tindakan dan sikap. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui perilaku rukun dan damai di dalam masyarakat, serta adanya sikap toleransi antasesama. Religius merupakan nilai yang memiliki makna sama dengan kepatuhan terhadap ajaran. Dalam agama Islam terdapat empat aspek yang menggambarkan bahwa manusia makhluk religius. Keempat aspek tersebut, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain, dan dengan alam sekitar (Ali dalam Maulidiah, 2018).

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hal mutlak sehingga manusia selalu terhubung pada Tuhannya. Hubungan tersebut sudah dimulai sejak manusia tercipta di bumi. Oleh karena itu, setiap manusia harus selalu bertakwa kepada-Nya. Menurut Ali (2018) manusia yang memiliki agama harus mengemban tugas, salah satunya mengabdikan diri

kepada Allah. Pengabdian manusia kepada penciptanya dapat dilakukan dengan berbagai hal ,yaitu iman, ibadah, syukur, sabar, dan tobat.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri termasuk nilai religius disebabkan manusia harus dapat menjaga martabat, kehormatan serta dirinya sebagai seorang hamba yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Manusia juga harus mampu menjadikan dirinya sebagai seseorang yang melaksanakan perintah Tuhan karena bentuk ketakwaannya (Maulidiah, 2018). Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat dilakukan berpedoman dengan Al-Qur'an dan tindakan Nabi Muhammad *salallahu alaihi wa sallam*. Menurut Ali (2018) Perbuatan Rasulullah tersebut, yaitu “sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani, amanah, mawas diri, jujur, menutup aurat, tidak memiliki dendam serta menjaga diri.”

Menurut Susilawati (2017) “Hubungan manusia dengan manusia lain adalah hubungan yang sulit dipahami. Manusia membutuhkan satu sama lain saat berinteraksi sehingga harus terjalin hubungan yang baik. Menurut Safitri (2021) masyarakat memerlukan adanya pedoman untuk mengatur hubungan antarsesama sehingga dapat tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis. Menurut Ali dalam Maulidiah (2018) “Hubungan manusia dengan manusia lain

terdiri atas: (1) menepati janji (2) tolong-menolong, (3) lapang dada, (4) menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, dan (5) memaafkan kesalahan.”

Menurut Safitri (2021) salah satu hubungan yang terdapat dalam nilai religius ialah hubungan manusia dengan alam. Apabila manusia memiliki hubungan yang baik dengan alam, rasa syukurnya kepada Tuhan juga semakin tinggi. Menurut Ali (2018) Peran Hubungan manusia dengan alam ialah melindungi semua ciptaan Allah yang ada di bumi. Adanya peran manusia juga dapat membuat kelestarian alam terjaga.

Hubungan manusia dengan alam dapat dilaksanakan dengan cara cara, yaitu 2) mencegah kerusakan, 2) melestarikan lingkungan alam agar dapat dinikmati oleh manusia, dan 3) menyayangi, memanfaatkan, memelihara dengan baik hewan, air, tumbuhan dan isi alam semesta ciptaan Allah.

Priyatni dalam Widayati (2017) mengatakan suatu proses penanaman nilai dan norma-norma agar dimiliki siswa dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan pengertian internalisasi. Guru memiliki kewajiban agar suatu nilai dapat diinternalisasikan kepada siswa, kewajiban tersebut menurut Priyatni dalam Widayati (2017), yaitu (1) menggerakkan siswa agar nilai-nilai yang dipelajari dapat

dimilikinya, (2) berusaha agar seluruh siswa dapat mempelajari nilai, dan (3) memberikan siswa motivasi agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Saetban (2020) internalisasi adalah upaya menanamkan suatu nilai dari eksternal ke internal diri seseorang dengan harapan nilai yang belum dimiliki dapat dikuasai. Tujuan internalisasi ialah agar muncul perilaku sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Oleh sebab itu, internalisasi dapat diartikan proses penanaman nilai pada seseorang. Nilai dan norma yang diinternalisasikan harus disesuaikan dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran sastra merupakan salah satu hal yang harus diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Kuliayatun (2019) pendidikan dapat digunakan untuk sarana dalam penanaman nilai agar dapat meningkatkan rasa kemanusiaan yang dimiliki seseorang sesuai yang diinginkan. Nilai yang ditanamkan melalui pendidikan selalu berkaitan dengan kurikulum yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, strategi dibutuhkan agar kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional siswa dapat diintegrasikan. Hal ini dilakukan agar kecerdasan intelektual dan spiritual dapat dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, akhlak yang baik dan

jauh dari perilaku tercela dapat diwujudkan siswa sekolah menengah atas (Nasution, 2017).

Pada proses penanaman nilai religius diperlukan proses berlanjut penggunaan materi pembelajaran berdasarkan kurikulum. Dengan demikian, dalam rangka mencapai penginternalisasian nilai religius pada siswa sekolah menengah atas, perlu diadakannya pemantapan kurikulum. Pemantapan kurikulum akan menciptakan siswa sekolah menengah atas yang berkarakter, bernilai religius serta memberikan dampak positif terhadap diri siswa dan lingkungan (Efendi, 2019).

Pembelajaran sastra harus disusun dan direncanakan dalam rancangan pembelajaran agar dapat tercapai proses pembelajaran seperti yang diharapkan. Menurut Sudikan dalam Waryanti (2015) pembelajaran sastra dapat berfungsi sebagai sarana agar siswa dapat memiliki pengetahuan tentang manusia dan kemanusiaan. Tahap-tahap yang digunakan dalam proses pembelajaran agar dapat dicapai tujuan pembelajaran merupakan pengertian dari perencanaan pembelajaran (Rahayu 2021).

Perencanaan pembelajaran menurut Rahayu (2021) sebagai berikut: (1) tujuan, (2) bahan, (3) metode, (4) media, dan (5) evaluasi. Rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus merupakan hal

yang harus diperhatikan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran.

II. METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif, dengan penelitian kualitatif. Sumber penelitian yang digunakan ialah novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi terkait nilai dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia terdapat tiga macam nilai religius. Nilai religius tersebut, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dan dengan masyarakat. Data yang diperoleh berupa kutipan yang terdapat dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia seperti uraian berikut.

3.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

1. Iman

Menurut Ali (2018) “Iman merupakan kepercayaan dan keyakinan manusia sebagai umat Islam untuk menjalankan

cara-cara yang diajarkan Allah *subhanahu wa ta'ala* yang dijadikan sebagai pedoman hidup”. Iman tampak pada tokoh Arum yang meyakinkan anak-anak asuhnya bahwa surga itu benar-benar ada. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Siapa yang berani bilang surga nggak ada? Hayo, kasih tahu Kak Arum. Anak-Anak diam. Gugun juga.
“Sebagai muslim, kita harus percaya semua perkataan Allah. Apa yang ditulis di Al-Qur'an itu benar....” (hlm. 89)

Arum juga mengajarkan kepada mereka bahwa semua yang Allah katakan dalam Al-Qur'an itu benar. Hal ini menunjukkan adanya iman pada diri Arum sebab ia mempercayai perkataan Allah yang ditulis dalam Al-Qur'an.

2. Ibadah

Ali (2018) mengatakan “Beribadah kepada-Nya dengan jalan melaksanakan salat lima kali sehari semalam, menunaikan zakat apabila telah sampai nisab dan haulnya, berpuasa selama sebulan dalam setahun, melakukan ibadah haji sekali seumur hidup, menurut cara-cara yang ditetapkan-Nya”. Hubungan manusia dengan Tuhan yang berkaitan dengan ibadah dapat dilaksanakan dengan beberapa cara tersebut.

Saat Alif melaksanakan salat selama dirinya di penjara. Ia tidak pernah

meninggalkan salat lima waktu meskipun pada saat itu sedang berada di dalam penjara bersama narapidana lain yang mengabaikan salat. Nilai ibadah dalam diri Alif terlihat pada kutipan berikut.

“Saya sudah salat lima waktu. Saya juga sudah membantu mengurus serta mendekor masjid dengan baik. Sering mengajak orang untuk salat...” (hlm. 101)

Alif yang pada saat itu menjadi salah satu tahanan penjara selalu menjaga ibadahnya dengan cara tidak meninggalkan salat setiap waktu. Dirinya juga selalu membantu untuk membersihkan masjid tempat ibadahnya selama masih menjalankan hukuman. Alif juga mengajak narapidana yang dikenalnya untuk selalu melaksanakan ibadah wajib. Hal ini dia lakukan karena melihat banyaknya napi lain yang enggan melaksanakan salat. Ia selalu mengingatkan bahwa kewajiban umat Islam ialah menunaikan semua yang Allah perintahkan dan jika ditinggalkan akan berdosa.

3. Syukur

“Mensyukuri nikmat Allah dapat dilaksanakan dengan jalan menerima, mengurus, dan memanfaatkan semua pemberian Allah kepada manusia” (Ali, 2018). Nikmat yang Allah berikan kepada manusia bukan hanya berbentuk harta,

melainkan juga dalam bentuk nikmat ketika mendapatkan seseorang yang dapat menyayangi sesama manusia. Semua nikmat yang diberikan-Nya harus selalu disyukuri karena menjadi bentuk karunia yang Allah berikan. Kutipan berikut ini mempertegas hal tersebut.

“Ini ungkapan syukur kepada Allah karena sudah memberikan seorang istri yang cantik, dengan senyum yang membuat bapak selalu merasa dicintai.” (hlm. 169)

Bapak Alif selalu mensyukuri takdir. Ia diberikan istri yang semasa hidup selalu menemaninya di masa tua. Lelaki tua itu sadar bahwa keberadaan istrinya patut disyukuri. Mereka memiliki banyak harta, tetapi makhluk yang Allah takdirkan menjadi pasangannya merupakan nikmat besar yang pernah diberikan kepadanya semasa hidup. Bahkan ketika istrinya sudah tidak ada, dirinya tetap mengingat sosok yang begitu cantik dan membuatnya selalu tersenyum. Kehadiran seorang istri dalam hidupnya membuatnya selalu berucap syukur.

4. Tobat

Menurut Ali (2018) tobat ialah “Memohon ampun atas segala dosa dan tobat dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan segala perbuatan

jahat atau tercela”. Berikut kutipan yang menunjukkan tobat.

Besok dan besoknya, pemuda itu lebih banyak merenung. Bahkan saat jam bebas, ia gunakan untuk bertadurus. Seolah ingin menebus kesalahan yang telah menyalahgunakan hidup selama ini hanya demi kesenangan pribadi....
Al-Ghaffar, Maha Pengampun.
(hlm. 102)

Perbuatan yang salah terkadang membuat manusia merasakan penyesalan dalam hidupnya. Kejadian di masa lalu yang tidak seharusnya diperbuat menimbulkan adanya rasa bersalah dan membawa seseorang kepada kesadaran untuk memperbaiki dirinya. Perbuatan Alif sebelum masuk ke dalam penjara inilah yang membuatnya menyesal sehingga ia mendekatkan dirinya kepada sang pencipta. Semua hal itu dilakukan karena ingin menghilangkan keburukannya di masa lalu. Alif mulai memperbaiki diri dengan menjalankan ibadah selama berada di dalam sel tahanan. Kesadaran Alif untuk meninggalkan perbuatan tercela mulai ia dapatkan selama dalam masa hukuman. Hal ini menunjukkan nilai tobat pada diri Alif.

3.2 Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1. Pemaaf

Menurut Nurpratiwiningsih (2020) pemaaf adalah “Sikap seseorang yang mudah memaafkan perbuatan orang lain atas apa yang dilakukan kepadanya. Sifat pemaaf merupakan sikap yang terpuji”. Berikut ini kutipan yang menunjukkan adanya indikator pemaaf.

Terlambat sedikit perempuan itu sudah bisa tahu kalau dompetnya sudah tidak ada lagi di tas, pikir si bandit kecil ketakutan. Arum menatap Adi hingga menghilang di kelokan jalan. Senyum ramah tetap terulas di bibir. Gadis itu meraba resleting pinggir tas tangan. Lengkung bibir kian lebar. Dari awal ia tahu anak itu mengincar dompetnya. (hlm. 19)

Sikap pemaaf tampak pada tokoh Arum pada saat bertemu dengan seorang anak kecil yang tidak dikenalnya di jalan. Kebiasaan buruk anak jalanan membuat Arum harus kehilangan dompet yang berada di dalam tasnya, tetapi ia tetap bersikap tenang dan membiarkan anak itu berlalu.

2. Sabar

Menurut Supadie (2021) sabar adalah kemampuan seseorang untuk menguasai sifat yang dapat menghancurkan diri sendiri seperti hawa nafsu. Dengan demikian, kesabaran mengandung unsur pergulatan, perjuangan serta upaya agar tidak menyerah begitu

saja. Kutipan di bawah ini memperlihatkan indikator sabar.

Al-Mujiib... Maha Pengabul Doa Dengan senyum dan semangat yang tidak pernah pudar, Arum sering menerangkan bahwa 99 nama itu menjelaskan sifat-sifat Allah. Mereka sebagai hamba Pemilik Asmaul Husna, bisa menghidupkan semangat dari sifat-sifat-Nya. Seakan Arum mendampingi. Terbayang senyum teduh dalam balutan jilbab warna pastel, kelembutan dan kasih. Kesabaran yang tanpa batas pada seisi rumah. (hlm. 239)

Arum tidak pernah bosan untuk menjelaskan kepada anak asuhnya tentang makna dari *Asmaul Husna*. Hal ini Arum lakukan agar tujuannya selama ini dapat tercapai. Arum percaya Allah yang maha memberikan bantuannya. Salah satunya dengan meminta kepada Tuhan dengan menyebut nama-Nya. Ketekunan ia lakukan untuk membuat mereka mengerti bahwa sebagai seorang hamba, mereka harus mampu memahami dan mempercayai setiap makna dari nama-Nya. Perilaku Arum menunjukkan ada indikator sabar pada dirinya. Ia mengerti tidak cukup sekali atau dua kali menjelaskan kepada mereka agar paham. Butuh kesabaran untuk menjelaskan satu persatu arti nama-nama Sang Pencipta.

3. Ikhlas

Ikhlas adalah sikap merelakan suatu hal dengan sepenuh hati untuk mengharapkan keridoaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Ikhlas dapat diartikan sebagai penerimaan terhadap semua yang telah terjadi dan yang telah Allah takdirkan” (Saraswati, 2021)

“Ada bang. Saya menanam sayur. Tapi sekarang sudah saya serahkan ke yang lain. Dulu malah jualan pulsa, sebelum *hape* dilarang.”

“Pulsa? Kok bisa. Gimana caranya.”

“Saya pesan dari tetangga di rumah. Nanti sebulan sekali dia datang buat mengambil setoran dari saya. Pelanggannya, ya, para napi. Umumnya yang sudah berkeluarga.”

“Nggak takut mereka curang?”

“Ikhlas aja, Bang”

“Hebat!” (hlm. 137)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada perilaku ikhlas pada diri Irham. Ia tidak pernah khawatir akan dicurangi oleh pelanggannya. Irham siap menerima apapun konsekuensi saat ia berjualan. Hal ini dilakukannya untuk membantu orang lain. Ia hanya mengharap rida dari Tuhan. Semua ini dilakukannya agar mempermudah sesama napi untuk dapat berkomunikasi dengan keluarganya. Irham tidak pernah berpikir akan dirugikan karena dirinya benar-benar tulus membantu teman-temannya dengan memberikan pulsa yang dibayar sebulan

sekali. Sikap Irham memperlihatkan ikhlas dalam dirinya.

4. Amanah

Menurut Supadie (2021) “Orang yang berakhlak amanah adalah orang yang selalu memelihara hak-hak Allah dan manusia yang ada pada dirinya. Dengan begitu, orang tidak akan menyia-nyiakan atau berkhianat terhadap tugas yang diembannya.” Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut

“Ya, kalau mau nggak jujur gampang. Izinkan napi pakai handphone di lapas, biarkan sel mereka seperti kamar hotel bintang empat, atau perbolehkan mereka keluar untuk menikmati suasana mall bersama keluarga. Tapi, itu melanggar profesi dan sumpah jabatan.” (hlm. 25)

Papah Arum tidak ingin melakukan hal-hal yang membuatnya melanggar aturan yang berlaku untuk tahanan. Membebaskan narapidana untuk hidup seperti di luar penjara sama saja tidak mematuhi tugas yang diembannya. Dirinya tetap taat pada aturan yang berlaku dan melaksanakan penjagaan ketat. Hal ini merupakan suatu tanggung jawab dan amanah dalam pekerjaannya.

5. Mawas Diri

Menurut Mannan yang dikutip Wulandari (2018) “Mawas diri yaitu salah satu sikap budi pekerti yang dilakukan

secara terus menerus karena mawas diri merupakan sikap yang selalu intropeksi diri dan mengoreksi diri sendiri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama”.

Mestinya, dulu ia tidak meninggalkan Bapak. Harusnya mereka semakin dekat karena setelah Bapak kehilangan Ibu, orang tua itu pasti merasa kesepian. Dan Alif satu-satunya yang bisa menutup celah kesendirian itu.

Tapi apa yang ia lakukan? Sibuk dengan diri sendiri. Memamerkan kekayaan yang dibangun keluarga. (hlm. 103)

Keadaan itu baru Alif sadari ketika telah kehilangan kedua orang tuanya. Ia menyadari keegoisannya yang dulu sehingga menyisakan penyesalan dalam dirinya. Hal inilah yang membuat Alif ingin mengubah dirinya dan membantu banyak orang. Dia tidak mau menyia-nyaiakan waktunya dan merasakan penyesalan lagi. Alif ingin menjadi lebih baik karena dia menyadari kesalahannya dan melakukan hal-hal positif

6. Jujur

Menurut Saraswati (2021) jujur merupakan berkata apa adanya berdasarkan kenyataan dan yang ada di dalam hati. Kejujuran merupakan suatu perilaku yang sangat mulia. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut

“Dito mencuri ayam karena”

Arum menunggu. Wajah Dito memerah. Malu bercampur sedih dengan kenangan masa lalu.

“Karena, ibu Dito yang sedang hamil bilang,” Dito mengerjapkan matanya yang tiba-tiba berkaca, menghapus beberapa titik bening yang meluncur tepat di pipi.

“Ibu Dito bilang ingin sekali makan ayam. Bapak nggak punya uang. Jadi Dito ambil ayam Pak Ragil. Sayang ketahuan. Dito langsung diarak keliling desa. Bikin malu Bapak sama Ibu.” (hlm. 91)

Dito mengaku bahwa pernah mencuri demi membahagiakan ibunya. Sikap Dito merupakan perilaku jujur meski ia berpikir menceritakan semua hal buruk tentang dirinya merupakan aib. Dito tidak mau berbohong. Menceritakan semua dengan apa adanya akan membuat Arum lebih percaya kepadanya dan kebohongan menurut Dito tidak baik untuk dilakukan.

7. Menjaga Kesucian Diri

Ari (2021) berpendapat bahwa “Menjaga kesucian diri menjadi kewajiban seorang muslimah yang belum menikah. menjaga kesucian diri juga salah satu hal yang menunjukkan ketakwaan seorang muslimah dalam menjalankan perintah agama”. Berikut ini kutipan menjaga kesucian diri.

“Gue geledah aja, ya, Bang! Jangan-jangan disimpannya di tempat rahasia!” Si anak buah yang gigi-gigi depannya sudah

tanggal, menertawakan pikiran kotornya.

Wajah Arum berangsur pucat. Ia tak ingin mereka menyentuhnya. “Di reseleting dalam tas ada uang. Tak banyak. Tapi Cuma itu yang saya punya saat ini!” ujar gadis itu dengan tangan gemetar. Rabb, Al-Matin.... Yang Maha Kokoh. Pertebal keberanian hamba (hlm. 206)

Dua orang penculik yang mencoba memegang tubuhnya segera Arum hentikan. Ia merelakan hartanya diambil oleh mereka demi tetap menjaga kesucian dirinya. Arum tidak mempermasalahkan barangnya habis dirampas oleh dua orang penculik yang membawanya pergi. Arum hanya memastikan keadaan dirinya aman dan penjahat itu tidak menyentuhnya sedikit pun. Hal ini dilakukannya agar dirinya tetap terjaga.

8. Menutup Aurat

Pengertian aurat adalah “Bagian tubuh yang tidak patut untuk diperlihatkan kepada orang lain (kecuali pada suaminya atau kepada hamba sahaya perempuan atau sewaktu sendirian di ruang tertutup)”. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Tantri tergelak. Sejenak ia mengamati Arum. Meski sudah bekerja, *style*-nya masih sama, dari dulu gadis itu tidak bisa lepas dari *longdress* berbahan denim yang dipadankan dengan

sepatu kets dan jilbab berwarna lembut (hlm. 29)

Menutup aurat yang pertama terlihat pada tokoh Arum. Kepala dan rambut merupakan bagian dari aurat wanita yang harus ditutupi. Arum adalah seorang gadis yang taat kepada agama. Ia selalu menjalani aturan-aturan yang diperintahkan-Nya, termasuk mengenakan jilbab. Meski banyak bergaul dengan orang lain yang tidak menggunakan jilbab, Arum tetap teguh dengan pendiriannya.

3.3 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

1. Tolong-Menolong

Menurut Nurpratiwiningsih (2021) tolong-menolong adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh sesama manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan pertolongan. Dalam hal ini tolong-menolong yang harus dilakukan ialah suatu kebaikan. Perilaku demikian dilakukan oleh Arum selama masa hidupnya. Sikap tersebut terlihat pada kutipan setelah ini.

Ternyata gadis yang dikenal cerdas itu berbeda dari seorang yang gemar memanfaatkan posisi sebagai anak tunggal dengan memaksimalkan keberlimpahan harta orang tua. Pada momen-momen tertentu, apalagi sekarang, ia justru banyak berkorban, terutama saat

melihat mereka yang teramat sangat membutuhkan bantuan. (hlm. 30)

Memiliki banyak harta tidak membuat Arum berbangga diri dan menikmati hidupnya tanpa memedulikan orang lain. Ia hidup sebagai anak tunggal dari orang tua yang memiliki kekayaan lebih dari cukup baginya. Namun, Arum selalu membantu orang yang ada di sekitarnya, seperti mengurus anak yatim, anak terlantar, anak yang putus sekolah dan lainnya.

2. Menepati Janji

Menepati janji merupakan melaksanakan janji yang pernah diucapkan atau dijanjikan kepada orang lain dengan melakukan hal-hal yang sesuai janjinya. Kutipan berikut ini menunjukkan nilai menepati janji.

Aku yang semestinya berterima kasih karena kamu mau menerima kedatanganku dan mengenalkan pada anak-anakmu.” Jawab Alif. *Alhamdulillah*, ia telah berkunjung menepati janji tempo hari, ketika mereka bertemu di dalam penjara. (hlm. 157)

Saat masih berada di dalam penjara Alif pernah berjanji kepada Arum jika dirinya akan menemui Arum lagi setelah

terbebas dari penjara. Janji Alif telah ia tunaikan dengan mencari keberadaan rumah singgah yang didirikan Arum. Dia menemuinya di tempat itu untuk melihat kondisi anak-anak asuh yang tinggal di sana.

3. Menegakkan Keadilan

Menurut Taqiyudin dalam Harisah (2020) “Adil dalam arti perhatian dan pemberian terhadap hak-hak individu. Adil terhadap individu maksudnya perlakuan adil terhadap individu dengan memberikan hak sesuai dengan apa yang harus diterimanya”.

“Mang Sarpin sudah menghubungi pengacara kita?” tanya Alif. “Sudah. *Insha Allah* dalam waktu dekat bapak pengacara akan melaporkan balik semua kejadian yang menimpa kamu dan memberikan fakta sebenarnya. Beliau juga akan mengajukan bukti-bukti baru. Dodakan berhasil!” (hlm. 106)

Alif yang menjadi korban dari fitnah yang dilakukan musuh-musuhnya harus mendekam di dalam penjara meski sebenarnya ia tidak bersalah. Perilaku yang tidak adil terpaksa harus Alif rasakan. Sarpin sebagai orang kepercayaan Alif berusaha menegakkan keadilan dengan mengumpulkan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Alif tidak bersalah. Ia bersama pengacaranya berusaha agar Alif

bisa mendapatkan keadilan dan terbebas dari tahanan. Perlakuan tidak adil yang Alif rasakan harus Sarpin tuntaskan.

Pembelajaran Nilai Religius dalam Novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia di Sekolah Menengah Atas

Sekolah menengah atas berdasarkan kurikulum 2013 memiliki standar kompetensi inti 3 pada kelas 11, yakni memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena, dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar 3.11 berbunyi: menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Pembelajaran nilai religius dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia dilaksanakan melalui prosedur berdasarkan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran sastra

Internalisasi Nilai Religius Novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* Karya Asma Nadia

Untuk menginternalisasikan nilai religius ke dalam diri siswa, guru harus

melakukan beberapa cara agar nilai-nilai religius dapat menjadi milik siswa dapat dilaksanakan pada proses pembelajaran dengan pembukaan, inti pembelajaran, dan penutup.

IV. SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia terdapat tiga nilai religius, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri dan manusia dengan manusia lain. Hasil yang paling dominan menunjukkan nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu nilai iman, ibadah, syukur dan tobat yang terdapat tiga belas kutipan. Selain itu, nilai religius yang paling sedikit ditemukan pada hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat enam kutipan.

Asma Nadia sebagai penulis ingin menyampaikan suatu pesan moral mengenai adanya keterkaitan antara kehidupan manusia dengan Sang Pencipta. Keterkaitan tersebut sejalan dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat yang dapat diatasi apabila manusia menyadari pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan manusia lain.

Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel ini ditujukan untuk dijadikan sebagai gambaran manusia agar dapat mengatasi permasalahan religius yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ini, guru sebagai pengajar dapat memanfaatkan penelitian sebagai sarana yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai religius kepada siswa dalam proses belajar dan mengajar karena novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* telah

memenuhi kriteria sebagai bahan ajar dan sesuai dengan kompetensi (KD) kelas XI, yaitu kompetensi dasar 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Selain itu, nilai yang ditemukan dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* juga dapat memberikan pengetahuan kepada siswa dan pembaca tentang nilai-nilai religius serta dapat menginternalisasikan ke dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. D. (2018). *Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Ari, A., Kusuma, I., & Saryono, D. (2021). *Etos Keabdian Berbentuk Keseimbangan Antara Hablum Min-Allah dan Hablum Min-Annas Dalam Novel Aisyah Karya Sibel Eraslan*. 1665–1672.
- Efendi, A. (2019). Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.
- Harisah, Rahmah, K., & Susilawati, Y. (2020). Konsep Islam Tentang Keadilan Dalam Muamalah. *Syar'ie*, 3(2), 172–185.
- Ic, A. R. T., Info, L. E., & Ct, A. B. S. T. R. A. (2021). *Analisis Nilai Religius dalam Novel Merindu Baginda Nabi*. 4(2), 13–28. <https://doi.org/10.30653/006.202141.48>
- Kuliyatun. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 03(02), 180–198.
- Maulidiah, R. H. (2018). Analisis Nilai Religius pada Novel Wedding Agreement Karya Eris Chuzaimiah. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 6, 62–69.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing. No Title. (n.d.).
- Parmini, N. K., Suandi, I. N., & Sutresna, I. B. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 1–10.
- Rahayu, A. (2021). Hakikat Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Pentas*

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(1).

- Saetban, A. A. (2020). Internalisasi Nilai Disiplin melalui “ Perencanaan ” Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 90–98.
- Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel “Titip Rindu ke Tanah Suci” Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.964>
- Supadie, A. D. (2021). *Pengantar Studi Islam* (R. Ke-1 (Ed.)). PT aja Grasindo Persada.
- Susilawati, E. (2017). *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy*. 2(1), 35–53.
- Susilo, A. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Raja Grafindo Persada.
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. as Prima.
- Waryanti, E. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter. *Jurnal Buana Bastra*, 2, 156–164.
- Widayati, S. dan E. (2017). Internalization Character Education in Students Elementary Through The Story of Children. *Saburai-UUSD: International Journal of Social Sciences and Development.*, 1(1).
- Wulandari, D. A., & Semarang, U. N. (2018). *Menumbuhkan nilai budi pekerti Masyarakat Jawa mawas diri dengan Logo Terapi*. 2(1), 155–161.